

**SPIRITUALITAS PEREMPUAN BERZINA**  
**(Analisis SosioHistoris terhadap teks Yohanes 8:1-11)**

Sipora Blandina Warella  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

*Abstract*

*Women who commit adultery in the construct of Jewish religious structures are not taken into account. This is because the role and function of adulterous women in society according to the Law of Moses is not correct. Women who commit adultery are judged to have no spirituality. Adultery women are in a discriminatory position. In this study, the researcher used qualitative research methods, in this case, literature review with socio historical analysis to examine it using Piedmont's theory of spirituality and found that the spirituality dialogue of Jesus or sharing spirituality with adulterous women is oriented towards the transformation of humanity. The author realizes that research into the spirituality of women who commit adultery in this text remains limited and requires further research.*

*Keywords: John's Gospel, Adultery Woman, Spirituality.*

**PENDAHULUAN**

Perempuan berzina dipandang oleh masyarakat umumnya pada zaman kitab Injil Yohanes ditulis maupun pada konteks kini diragukan spiritualitasnya: baik atau tidak baik, ataukah adakah spiritualitasnya atau tidak. Keraguan akan spiritualitas perempuan berzina berkaitan dengan konstruk berpikir masyarakat dan peran sosial yang tidak menguntungkan yaitu: kelompok pinggiran masyarakat, pengganggu keharmonisan relasi suami istri, pekerja seks komersial, pengejar kesenangan serta kenikmatan. Adakah spiritualitas pada perempuan berzina? Adakah sikap reflektif kritis spiritualitas perempuan berzina? Mengapa spiritualitas perempuan berzina digugat? Mungkin masih ada lagi stereotipe berpikir yang mengandung pertanyaan tentang perempuan berzina dengan spiritualitasnya pada konteks kini dan konteks teks kitab Injil Yohanes. Mengacu pada teks Kitab Injil Yohanes mengkomunikasikan konsistensi implemetasi struktur Hukum Musa di

zaman itu melalui tampilan Yesus dalam relasi dan interaksi sosial mengedepankan status dan peran sebagai seorang pemimpin kelompok di tengah masyarakat Yahudi, memperlihatkan cara pandang, sikap dan berdialog dengan perempuan berzina sekaligus dengan tokoh-tokoh agama saat itu.

Penelitian ini dilakukan karena penelitian sebelum belum memberikn jawaban atas masalah. Penelitian sebelum yang termuat dalam Konsili Trente dikonfrontrik oleh para teolog melalui penelitaian teks hanya sebatas histori keaslian teks. Karena bukti yang ada belum memberi jawaban atas masalah. Karena belum ada yang menulis tentang spiritualitas perempuan berzina yang menjadi fokus kajian peneliti pada teks yang sama.

## METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis spiritualitas perempuan berzina pada teks dimaksud, penulis menggunakan analisis sosiohistoris untuk menemukan urgensi dan makna spiritualitas perempuan berzina yang berlangsung dalam relasi dan interaksi sosial sesuai konstruk komunitas Yahudi Kristen. Merujuk pada latar sosiohistoris orang-orang Kristen ketika itu, Penulis Injil Yohanes mengedepankan kisah perempuan yang berzina dalam perjumpaan dengan Yesus, ahli Taurat dan Para Farisi supaya dikedepankan spiritualitas perempuan berzina melalui gambaran relasi dan interaksi sosial yang berlangsung antara orang-orang Kristen, ahli Taurat, Para Farisi, gambaran tentang status sosial dan peran orang-orang serta Yesus dalam kisah tersebut, posisi dan kedudukan legalitas Hukum Taurat di tengah tatanan kehidupan komunitas Yahudi serta tujuan kisah ini dihadapkan<sup>1</sup>.Kedudukan sosial perempuan berzina lemah dalam struktur sosial dan

---

<sup>1</sup> Yesus dan perempuan yang berzina adalah catatan peristiwa terkenal pada Injil Yohanes dalam bagian Perjanjian Baru Yohanes 7:53-8:11). Dalam bahasa Latin dikenal dengan judul *Pericope Adulterae* atau *Pericope de Adultera*. Merupakan kisah konfirmasi antara Yesus Kristus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengenai persoalan apakah seorang perempuan yang kedapatan berzina harus dihukum mati dengan dilempari batu atau tidak. Yesus membuat orang-orang itu menjadi malu dan satu persatu pergi tanpa melaksanakan penghukuman. Yesus pun membiakan perempuan itu peri tanpa dihukum dengan pesan untuk “jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”. Kisah ini sejalan dengan banyak cerita dalam kitab-kitab Injil dan bertarikh kuno (dirujuk dalam *Didascalía Apostolorum* dan tampaknya juga oleh Papias dai Hireapolis), tetapi sejumlah kritikus berargumen bahwa bagian itu ‘bukan merupakan bagian asli naskah Injil Yohanes’. Sebaliknya, Konsili Trento menyatakan bahwa Alkitab bahasa latin Vulgata adalah otentik dan otoritatif. Alkitab Vulgata memuat Yohanes 7:53-8:11 sebagaimana yang ada dalam

struktur keagamaan waktu itu. di mana hal ini tampak melalui dialog yang terjadi antara Yesus dan kaum rohaniawan itu (ahli Taurat, Para Farisi).

Tujuan kisah ini dihadapkan dalam Injil Yohanes dikarang sekitar tahun 100 Masehi bagi pembacanya yaitu generasi Kristen kedua dan ketiga<sup>2</sup> keturunan Yahudi perantauan yang berbahasa Yunani di luar Palestinaewartakan tentang Yesus, Anak Allah, guna membina spiritualitas mereka. Spiritualitas terhadap Yesus itu mau dibela terhadap serangan dari tokoh agama Yahudi. Orang-orang Kristen ini tinggal di lingkungan Yunani di luar Palestina tidak hanya menyerap pengaruh Yahudi tetapi juga sedikit banyak menyerap filsafat dan kebatinan Yunani. Terdapat sinkretistis pada orang-orang Kristen ini, yaitu suatu kelompok besar orang Yahudi yang menyerap kebudayaan Yunani Mereka bentrok dengan pimpinan ortodoksi Yahudi sekitar tahun 100 Masehi. Konstruksi masyarakat Yahudi dan struktur sosial keagamaan Yahudi yang memetakan perempuan berzina punya masalah spiritualitas, hal ini merefleksikan ketidaksiapan bertransformasi dalam konstruksi berpikir para pemimpin agama serta masyarakat Yahudi zaman penulis Injil Yohanes terhadap perempuan berzina. Sisi lain ialah kisah ini merefleksikan dialog atau sharing spiritualitas antara perempuan berzina dengan tokoh Yesus. Penelitian ini masih terbatas pada teks sehingga membutuhkan penelitian lanjutan terkait spiritualitas perempuan berzina termasuk *policy* yang diperlukan untuk memecahkan masalah dimaksud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### INJIL YOHANES

Perempuan berzina dipandang oleh masyarakat umumnya pada zaman kitab Injil Yohanes ditulis maupun pada konteks kini diragukan spiritualitasnya: baik atau tidak baik, atautah adakah spiritualitasnya atau tidak. Keraguan akan

---

Alkitab moden sekarang. Topik “Yesus menulis ke tanah” menjadi umum dalam bidang seni, terutama sejak zaman *Renaissance* dan seterusnya; *Christ and th Woman Taken in Adultry*” lukisan Pieter Bruegel adalah contoh terkenal. Ada tradisi abad pertengahan, berasal dari komentar yang dianggap dai Ambrose, bahwa kata-kata yang diuliskan adalah terra terram accusant (“bumi menuduh bumi”), yang ditunjukkan dalam penggambaran sejumlah kaya seni, misalnya *Codex Egberti*, FL Cross (ed) *Pericope Adultere – The Oxford Dictionary of the Christian Church*, New York: Oxford Univesity Press, 2005.

<sup>2</sup> C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, 145.

spiritualitas perempuan berzina berkaitan dengan konstruk berpikir masyarakat dan peran sosial yang tidak menguntungkan yaitu: kelompok pinggiran masyarakat, pengganggu keharmonisan relasi suami istri, pekerja seks komersial, pengejar kesenangan serta kenikmatan. Adakah spiritualitas pada perempuan berzina? Adakah sikap reflektif kritis spiritualitas perempuan berzina? mengapa spiritualitas perempuan berzina digugat? masih ada lagi *stereotype* berpikir yang mengandung pertanyaan tentang perempuan berzina dengan spiritualitasnya pada konteks kini dan konteks teks kitab Injil Yohanes. Mengacu pada teks Kitab Injil Yohanes mengkomunikasikan konsistensi implemetasi struktur Hukum Musa di zaman itu melalui tampilan Yesus dalam relasi dan interaksi sosial yang mengedepankan status dan peran sebagai seorang pemimpin kelompok 12 pengikut di tengah masyarakat Yahudi, memperlihatkan cara pandang, sikap dan dialog bersama perempuan berzina sekaligus dengan tokoh-tokoh agama saat itu.

Peneliti mencermati tulisan tentang perempuan masih belum menilik spiritualitas perempuan berzina khusus dari teks Kitab Perjanjian Baru segi kajian sosiohistoris sehingga peneliti memandang hal ini perlu diteliti. Dalam menganalisis spiritualitas perempuan berzina pada teks dimaksud, penulis menggunakan analisis sosiohistoris untuk menemukan urgensi dan makna spiritualitas perempuan berzina yang berlangsung dalam relasi dan interaksi sosial sesuai konstruk komunitas Yahudi Kristen. Adapun peneliti mulai dengan menilik histori Kitab Injil Yohanes, konstrus struktur sosial keagamaan masyarakat Yahudi, posisi dan peran perempuan berzina di tengah masyarakat. setelah itu peneliti melakukan analisis sesuai teori yang ditentukan. Merujuk pada latar sosiohistoris orang-orang Kristen ketika itu, Penulis Injil Yohanes mengedepankan kisah perempuan berzina dalam perjumpaan dengan Yesus, ahli Taurat dan Para Farisi supaya dikedepankan spiritualitas perempuan berzina dalam konstruk sturktur sosial keagamaan Yahudi, gambaran relasi dan interaksi sosial yang berlangsung antara orang-orang Kristen, ahli Taurat, Para Farisi, gambaran tentang status sosial dan peran orang-orang serta Yesus dalam kisah tersebut, posisi dan kedudukan

legalitas Hukum Taurat di tengah tatanan kehidupan komunitas Yahudi serta tujuan kisah ini dihadapkan<sup>3</sup>.

Tujuan kisah ini dihadapkan dalam Injil Yohanes dikarang sekitar tahun 100 Masehi bagi pembacanya yaitu generasi Kristen kedua dan ketiga<sup>4</sup> keturunan Yahudi perantauan yang berbahasa Yunani di luar Palestinaewartakan tentang Yesus, Anak Allah, guna membina spiritualitas mereka. Spiritualitas terhadap Yesus itu mau dibela terhadap serangan dari tokoh agama Yahudi. Orang-orang Kristen ini tinggal di lingkungan Yunani di luar Palestina tidak hanya menyerap pengaruh Yahudi tetapi juga sedikit banyak menyerap filsafat dan kebatinan Yunani. Terdapat sinkretistis pada orang-orang Kristen ini, yaitu suatu kelompok besar orang Yahudi yang menyerap kebudayaan Yunani Mereka bentrok dengan pimpinan ortodoksi Yahudi sekitar tahun 100 Masehi. Masalah ini merefleksikan ketidaksiapan struktur konstruk struktur sosial keagamaan yahudi bertransforamsi melalui cara pandang atau pola berpikir para pemimpin agama serta masyarakat Yahudi zaman penulis Injil Yohanes terhadap perempuan berzinah.

Injil Yohanes diakui sebagai suatu sumber yang layak dipercaya tentang kehidupan dan pengajaran Yesus. Mungkin Injil ini mula-mula ditulis di luar Palestina untuk memperlihatkan “Yesuslah Mesias” (Yoh.20:31). Penulis mungkin memikirkan orang-orang Kristen Yahudi sebagai penganut suatu “bidat”, yang dipengaruhi oleh ide-ide seperti yang dari umat di Qumran. Penulisannya sekitar

---

<sup>3</sup> Yesus dan perempuan yang berzina adalah catatan peristiwa terkenal pada Injil Yohanes dalam bagian Perjanjian Baru Yohanes 7:53-8:11). Dalam bahasa Latin dikenal dengan judul *Pericope Adulterae* atau *Pericope de Adultera*. Merupakan kisah konfirmasi antara Yesus Kristus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengenai persoalan apakah seorang perempuan yang kedapatan berzina harus dihukum mati dengan dilempari batu atau tidak. Yesus membuat orang-orang itu menjadi malu dan satu persatu pergi tanpa melaksanakan penghukuman. Yesus pun membiakan perempuan itu pergi tanpa dihukum dengan pesan untuk “jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”. Kisah ini sejalan dengan banyak cerita dalam kitab-kitab Injil dan bertarikh kuno (dirujuk dalam *Didascalia Apostolorum* dan tampaknya juga oleh Papias dai Hireapolis), tetapi sejumlah kritikus berargumen bahwa bagian itu ‘bukan merupakan bagian asli naskah Injil Yohanes’. Sebaliknya, Konsili Trento menyatakan bahwa Alkitab bahasa latin Vulgata adalah otentik dan otoritatif. Alkitab Vulgata memuat Yohanes 7:53-8:11 sebagaimana yang ada dalam Alkitab moden sekarang. Topik “Yesus menulis ke tanah” menjadi umum dalam bidang seni, terutama sejak zaman *Renaissance* dan seterusnya; *Christ and th Woman Taken in Adultry* lukisan Pieter Bruegel adalah contoh terkenal. Ada tradisi abad pertengahan, berasal dari komentar yang dianggap dai Ambrose, bahwa kata-kata yang diuliskan adalah terra terram accusant (“bumi menuduh bumi”), yang ditunjukkan dalam penggambaran sejumlah kaya sni, misalnya *Codex Egberti*, FL Cross (ed) *Pericope Adultere – The Oxford Dictionary of the Christian Church*, New York: Oxford Univesity Press, 2005.

<sup>4</sup> C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, 145.

tahun 70 dan 100 Masehi<sup>5</sup>. Orang-orang Kristen ini bentrok dengan pimpinan ortodoksi Yahudi sekitar tahun 100 Masehi. Antara orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi: pemimpin Yahudi, khususnya kalangan kaum Farisi yang menjadi wakil pembela ortodoksi yang ketat, ada ketegangan dan pertikaian sengit tentang Yesus apakah ia Mesias atau tidak (bdk. Yoh. 10:240), sehingga orang-orang Kristen terkucil dari sinagoga (Yoh. 9:22, 34; 12: 42; 16:2) malah dibunuh (Yoh 16:2). Pertikaian antara orang-orang Kristen dan pimpinan orang-orang Yahudi sudah sampai sebegitu jauh, sehingga dikeluarkan perintah bahwa mereka yang percaya kepada Yesus mesti dilaporkan (bdk. Yoh. 11: 57; 7:13). Diketahui bahwa sekitar tahun 90 Masehi oleh sebuah sidang pemimpin Yahudi (dari kalangan kaum Farisi) diambil keputusan yang menyangkut orang Kristen keturunan Yahudi. Mereka yang menerima Yesus sebagai Mesias terkucil dari ibadah sinagoge. Ke dalam goa resmi disisipkan sebuah kutuk atas “bidah” yaitu pengikut-pengikut Yesus, sehingga orang-orang Kristen zaman penginjil Yohanes ini dikeluarkan dari masyarakat Yahudi (sesudah tahun 50 Masehi). Perpecahan itu masih terasa pula dalam caranya Yohanes 8:17; 10:34; 18:31) berkata tentang “Hukum mereka”, ialah Hukum Musa orang-orang Yahudi<sup>6</sup>.

Gagasan tentang Mesias yang akan datang sudah tersebar luas di antara orang-orang Yahudi. Istilah Mesias searti dalam bahasa Yunani, *khristos*, berarti yang diurapi, banyak sekali dipakai dalam gereja Kristen. Bagi orang Yahudi, kata Mesias yang diberikan pada Yesus berarti tokoh pembebas (penyelamat) yang diharapkan oleh orang Yahudi, yaitu seseorang yang akan menjadi wakil Allah untuk pembentukan suatu zaman baru bagi umatNya<sup>7</sup>. Yesus dipandang sebagai orang yang secara khusus ditahbiskan untuk tugas tertentu. Mesias akan merupakan tokoh politik tetapi dengan kecenderungan agama, sehingga pengharapan bersifat nasional dan pengharapan rohani. Resistensi spiritualitas orang Kristen zaman penulis Injil Yohanes dilakukan dengan mengedepankan eksistensi Yesus sebagai Mesias yang konsisten pada Hukum Musa di tengah sinkritisme yang berlangsung.

<sup>5</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, 227.

<sup>6</sup> *Ibid*, 146-147.

<sup>7</sup> Donad Guthrie, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, 265-269.

Di lingkungan orang-orang Kristen ini tersebar luas berbagai aliran filsafat dan keagamaan antara lain mistik semacam kebatinan. Kebatinan Yunani dan alam pikiran jemaat Yahudi di Qumran yang memiliki kemiripan. Orang-orang Kristen ini sedikit menyerap filsafat dan kebatinan Yunani itu. Mereka mencampuradukan pelbagai unsur, baik yang asli Yahudi maupun yang dipinjam dari alam pikiran Yunani tertentu. Sesuai dengan sinkritisme yang berlangsung kuat di dunia Yunani-Romawi, mistik dan semacam kebatinan dengan pelbagai bentuk dan kelompoknya. Mungkin sekali sidang pembaca Yohanes sedikit banyak menyerap filsafat dan kebatinan Yunani itu. Dengan kata lain terdapat sinkretistis pada pembaca Injil ini, yaitu suatu kelompok besar orang Yahudi yang menyerap kebudayaan Yunani. Kepada kelompok orang Kristen inilah Yohanes mengalamatkan Injilnya,ewartakan tentang Yesus, Anak Allah, guna membina spiritualitas atau iman kepercayaan mereka.

Tujuan dari tulisan penulis injil Yohanes ialah supaya para pembacanya percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah (Yoh. 20:31). Demi tujuan ini ia memilih dan menyusun bahannya, suatu pandangan yang jauh dari konsep politik.<sup>8</sup> Penulis Injil hendak menyampaikan bahwa spiritualitas perempuan berzina memiliki spiritualitas yang berada dalam dialog bersama Yesus sehingga dipehitungkan oleh sosok Yesus yang mensejarah. Spiritualitasnya tampak dalam kejujuran pengakuannya terhadap Yesus yang bertanya tentang kehidupan pribadinya yang sangat *privacy*.

## PEREMPUAN BERZINAH

Membaca teks fokus, kita dapat menemukan gambaran struktur interaksi dan relasi sosial di antara para tokoh dengan kedudukan, status, dan peran di tengah komunitas masyarakat. Para tokoh agama dalam status dan perannya menjaga legalitas, formalitas, hukum agama (= Hukum Musa) dan penerapannya di tengah kehidupan beragama yang terarah pada menjaga dan merawat penerapan legalitas hukum demi keseimbangan hidup keagamaan. Penyimpangan penerapan terhadap legalitas, formalitas hukum agama sama artinya dengan tidak memiliki resistensi

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 275.

dan integritas sebagai orang beragama yang taat. Relasi yang berbalut otoritas agama tampaknya menghadirkan hubungan struktur formal pemimpin dan yang dipimpin. Kepatuhan pada aturan-aturan keagamaan mengkondisikan penganut agama berperilaku yang baik khususnya Yesus yang disebut Mesias tapi juga perempuan berzina. Dalam konstruk komunitas Kristen Yahudi, tokoh agama di dalamnya ialah orang-orang Farisi, para imam dan Saduki adalah kelas sosial di atas masyarakat biasa. Saduki tergolong bangsawan, sebagian dari mereka adalah imam berasal dari Zadok yang memegang jabatan imam di bawah Salomo. Meskipun orang Saduki dan para imam tidak boleh disamakan, mereka saling berkaitan erat dan kelompok bangsawan imam adalah pemimpin politik dalam Yudaisme sejak masa Persia. Di bawah Hirkanus, Aristobulus dan Aleksander Yaneus, orang-orang Saduki berkuasa. Selingan dominasi orang-orang Farisi di bawah Alexandria (76 -67 sM) berlansung singkat. Pada periode Herodes dan Romawi, sebagian dari keluarga imam agung berasal dari kaum Saduki (Kisah Para Rasul 5:17; Josephus, *Antiquates* 20.199). Kekuasaan para imam muncul dari kenyataan bahwa mereka mempunyai hak eksklusif untuk memberikan kurban (Keluaran 28-29; Imamat 8-10; Bilangan 16-18). Kadang-kadang kaum bangsawan, tidak dengan sendirinya orang Saduki, disapa “tua-tua”. Mereka bukanlah orang-orang bijaksana yang terdidik, melainkan kepala keluarga, orang-orang kaya, mereka yang pernah menjadi pemimpin rakyat. Para guru Tora, para penulis, sebuah birokrasi professional (lih. Kitab Bin Sirakh dalam Apokrif). Orang-orang dari semua kelas sosial menjadi ahli Tora yang berpendidikan; misalnya R. Hananiah, imam yang penting dan Kepala Bait Allah ; Josephus, seorang Imam dan jenderal; Paulus si tukang kemah; Hilel, seorang buruh harian; dan seorang pedagang, Yokhanan ben Zakai. Para ahli Tora ini mengajar murid-murid dan menasihati Sanhendrin tentang masalah-masalah hukum dengan menafsirkan Tora. Pengetahuan mereka tentang Tora memberi mereka pengaruh. Kekuasaan yang makin meningkat dari para ahli Tora ini menolong orang-orang Farisi, meskipun keduanya tidak berasal dari dua kelompok yang sama. Para ahli Tora adalah sarjana professional tentang Tora; orang-orang Farisi adalah kelompok sectarian yang prihatin atas legalitas ketat khususnya dalam hubungan dengan

hukum-hukum agama. Mereka memisahkan diri dari hal-hal yang najis, memisahkan diri dari orang-orang najis (kaum perempuan setelah melahirkan anak, para penderita kusta, kaum perempuan dan laki-laki yang dari tubuhnya mengeluarkan cairan (lihat Imam 12-14), Rasul Pertrus memisahkan diri dari orang-orang bukan Yahudi (Kristen) di Anthiokhia (Galatia 2:12). Pemisahan semacam ini adalah ciri khas dari semua orang Yahudi (lihat Tacitus, Sejarah 5:5 “mereka duduk terpisah pada waktu makan”). Dari penafsiran mereka yang sempit tentang kesucian berarti bahwa mereka memisahkan diri dari orang-orang Yahudi lainnya. Mereka terpisah dari orang-orang yang tidak berpendidikan dan dari am ha-arets, yang tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dengan ketat dan orang Yahudi umumnya taat. Jacob Neuser dalam John Stambaugh – David Balch menekankan bahwa orang-orang Farisi menafsirkan kembali Tora ‘menekankan ketaatan yang universal terhadap hukum, sehingga setiap orang Yahudi wajib melakukan apa yang biasanya diharapkan dilakukan oleh kaum elit – para imam.’<sup>9</sup>

Berdasarkan posisi dan peran para pemimpin agama di tengah komunitas, kita memperoleh gambaran melalui kisah dalam teks, para pemimpin agama memperhadapkan kepada Yesus pelanggaran hukum oleh perempuan berzina. Yesus dalam teks fokus berinteraksi dengan tokoh agama dan perempuan berzina. Pokok percakapan dalam interaksi struktur untuk menguji dan menggugat sikap konsistensi formal legalitas Yesus sebagai Mesias terhadap Hukum Musa sekaligus resistensi dan integritas perempuan berzina sebagai representasi orang beragama yang harus taat pada Hukum Musa dengan spiritualitasnya sekaligus otoritas tokoh-tokoh agama saat itu. Interaksi sosial ini menarik di tengah konteks cerita, karena Yesus yang diragukan sebagai Mesias dalam kehidupan orang Kristen semasa hidup dan karyanya, jauh masanya setelah Yesus wafat, kembali diceritakan oleh penulis Injil Yohanes di saat sinkritisme berlangsung di tengah orang Kristen zaman itu dan menguatnya legalitas Yudaisme. Yohanes menceritakan murid-murid sedang mengharapakan seseorang yang diakui sebagai Mesias yang akan

<sup>9</sup> John Stambaugh – David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, 112-115.

datang, orang-orang Samaria pun memiliki pengharapan yang umum seperti itu (Yohanes 4:29 dst). Disamping itu, ada kepercayaan umum bahwa Mesias akan mengadakan tanda-tanda dan hal ini membawa orang-orang untuk percaya kepada Yesus yang sudah mereka anggap sebagai Mesias (Yohanes 7:31). Hubungan antara “tanda-tanda” dan Mesias ini rupanya yang menimbulkan kecemasan dalam diri imam-imam tentang perbuatan-perbuatan Yesus, hingga mereka merencanakan untuk membunuhnya (Yohanes 11:45-53)<sup>10</sup>. Dari teks fokus kita menemukan cara Yesus berinteraksi dengan tokoh agama dan perempuan berzina yang memperlihatkan kecakapan spiritual, kecakapan emosional, kecakapan mengelola konflik yang diprediksikan bagi Yesus. Kecakapan Yesus tampak ketika tokoh agama menggugat eksistensi perempuan berzina, mempertanyakan pandangan Yesus tentang Hukum Musa dan sikap Yesus terhadap resistensi spiritual, moral dan etika perempuan berzina. Yesus hanya memperlihatkan sikap diam sambil duduk dan menunduk menulis ke tanah (entah apa yang ditulis oleh Yesus) sehingga para tokoh agama dan perempuan berzina sama-sama tidak mendapatkan jawaban dari Yesus. Setelah para tokoh agama menggugat Yesus tentang perempuan berzina, sikap Yesus yang diam sambil duduk dan menunduk menulis ke tanah (entah apa yang ditulis oleh Yesus) pada satu sisi memperlihatkan adanya ruang untuk terapi psikologis bagi para tokoh agama dan perempuan berzina dalam arti sikap diam Yesus mengarahkan mereka untuk melakukan otokritik terhadap struktur dan relasi masing-masing di tengah komunitas masyarakat. Pada sisi lain, kekuatan interaksi dan relasi struktur para tokoh agama dengan anggota komunitasnya dipertanyakan apakah masih kondusif dan konstruktif atau diskriminatif. Posisi perempuan berzina menghadapkannya pada posisi diskriminatif dalam struktur sosial keagamaan Yahudi saat interaksi bersama Yesus yang diam sambil duduk menunduk menulis di tanah. Konstruksi masyarakat Yahudi dan struktur sosial keagamaan Yahudi yang memetakan perempuan berzina punya masalah spiritualitas. Hal ini merefleksikan ketidaksiapan bertransformasi dalam konstruksi berpikir para pemimpin agama serta masyarakat Yahudi zaman penulis Injil Yohanes terhadap perempuan berzina.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

Sikap Spiritualitas Yesus kepada para tokoh agama dengan diam dan menulis ke tanah yang tidak *menjustice* perempuan berzina terkait pola hidupnya menjadi wujud refleksi dialog spiritualitas atau *sharing* spiritualitas. Kisah ini mennghadapkan refleksi dialog atau *sharing* spiritualitas antara perempuan berzina dengan tokoh Yesus. Beberapa kalimat yang Yesus sampaikan pada perempuan berzina telah menjadi jawaban bahwa Yesus tidak mendiskriminatif perempuan berzina dengan spiritualitasnya searah dengan itu, perempuan berzina merespon sikap Yesus.

## SPIRITUALITAS

Spiritualitas adalah sebuah kata yang sudah sering disebutkan tidak sebatas ranah religius tetapi juga pada ranah publik. Sebutan spiritualitas dilekatkan pada manusia karena manusia adalah makhluk sadar, artinya manusia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas terarah pada pengalaman subjektif manusia dari apa yang relevan secara eksistensial. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup manusia itu berharga, tetapi fokus juga pada mengapa hidup berharga. Terminologi spiritualitas berasal dari kata spirit, berkaitan dengan literatur agama dan spiritualitas, maka kata “spirit” memiliki dua makna substansial, yaitu: 1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. Spirit merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. 2. Spirit mengacu pada konsep bahwa spirit saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal dan tujuan keberadaannya dalam hidup. Dalam menganalisis spiritualitas perempuan berzina, penulis merujuk Piedmont dalam Costa dan McCare, yang menggunakan konsep pengukuran spiritualitas dengan landasan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsi konsep

kepribadian *Five-Factor Model (FFM)*. Model tersebut telah dikembangkan secara empiris berisi dimensi *Neuroticism*, *Extra version*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*. Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas perilaku, tetapi pengelompokkan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara yang konsisten. Kelima hal itu telah ditunjukkan mendekati stabil diantara orang dewasa normal, dan memprediksi jarak yang lebih lebar atas akibat kehidupan relevan, termasuk kesejahteraan dan kemampuan *coping*. Sesuai dengan kelima dimensi tersebut yang mengungkapkan pengelompokkan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara yang konsisten maka manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan demikian, manusia berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna yang memimpin kehidupannya. Sehingga pertanyaan penting tentang tujuan eksistensi manusia dan nilai hidup yang diterapkan di dunia yang ditinggali. Terhadap hal itu, eksistensi manusia membantunya untuk mengisi kehidupan yang beragam, lebih berarti dampaknya yang memberikan kemauan dalam diri untuk hidup produktif. Searah dengan hal itu menuntun manusia untuk mengembangkan rasa transendensi spiritual, atau kapasitas individu untuk berdiri pada waktu dan tempat diluar yang mereka rasakan secara langsung, untuk melihat kehidupan dari yang lebih besar perspektifnya dan lebih obyektif. Secara eksplisit, spiritualitas merupakan rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Merujuk Peidmont, bagi penulis spiritualitas perempuan berzina membuka pintu untuk memperluas pemahaman tentang motivasi manusia dan tujuan manusia, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri. Dengan landasan pengembangan ukuran spiritualitas dalam taksonomi berbasis sifat, secara eksplisit dapat dilihat spiritualitas sebagai sifat motivasi, adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku. Perempuan berzina memiliki ukuran spiritualitas dalam taksonomi berbasis motivasi karena di dalamnya ditemukan kekuatan afektif yang mendorong mengarahkan perempuan tersebut untuk memilih perilaku berzina.

Eksistensi perempuan berzina sebagai manusia mendorongnya memberi nilai bagi kehidupan dan memberikan kemauan dalam dirinya untuk memberi dampak produktif bagi lelaki yang ditidurnya. Perempuan berzina sadar akan dirinya, sadar akan perilakunya, sadar akan perbuatannya dan muara perbuatannya. Jika memandang dari transendensi spiritualitas perempuan berzina, baginya perspektif hidupnya objektif sebaliknya berbeda dari perspektif para tokoh agama. Lalu bagaimana dengan Yesus? Perspektif Yesus berbasis dan berorientasi pada pertobatan dan pembaruan kehidupan. Hal ini tampak spiritualitas Yesus melalui dialog spiritualitas Yesus yang diam, menunduk dan tidak *menjustice* perempuan berzina atas perbuatannya, atas motivasinya untuk berlaku zina, yang mengejar dan berusaha memuaskan diri.

Transendensi spiritualitas perempuan berzina merefleksikan kemampuan dirinya sebagai individu berdiri tegak dalam rasa terhadap waktu dan tempat dan memandang hidup dari pandangan lebih jamak, perspektif yang berbeda dari para tokoh agama berdialog dengan Yesus meskipun tidak dalam waktu yang panjang tetapi menyentuh substansi kehidupan dan pola hidup perempuan berzina. Hal ini merefleksikan sebuah realisasi bahwa ada makna lebih dalam dan tujuan hidup yang termasuk dalam sebuah *hubungan dengan yang di atas* (baca: hubungan intraksi dengan Yesus) ketika ia dibawa ke hadapan Yesus.

Transendensi spiritualitas perempuan berzina mengantarkannya dalam interaksi dengan Yesus, meskipun dalam teks dinarasikan Yesus tidak banyak bercakap dengan perempuan tersebut tetapi sikap diam Yesus yang duduk menunduk ke tanah sambil menulis menjadi pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap Yesus oleh perempuan berzina akan dimensi transendental di dalam diri seorang Yesus, termasuk perkataannya kepada perempuan itu: “Aku pun tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi”. Pertanyaan yang menggelisahkan penulis juga ialah spiritualitas para tokoh agama yang bagi penulis, spiritualitas mereka dalam teks bahasan dilihat dua komponen di dalamnya yaitu: 1. Komponen vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini. Para

tokoh agama memandang Allah sebagai yang suci, yang tidak terbatas waktu dan tempat, yang memiliki kekuatan yang tinggi sehingga terimplementasi dalam Hukum Musa. 2. Komponen horizontal, yaitu sesama manusia. Hal tampak melalui kekuatan relasi struktur antara tokoh agama dan masyarakat Yahudi yang harus berada dalam koridor sama yaitu memberlakukan Hukum Musa. Bagi para pemimpin agama komponen horizon mengambil bagian pada tataran praktis, implementasi Hukum Musa di antara masyarakat Yahudi dengan para tokoh agama sehingga spiritual para tokoh agama merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup mereka dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi.

Berkaca pada sikap Yesus yang merupakan cerminan spiritualitasNYa terhadap spiritualitas perempuan berzina dan para tokoh agama, bagi penulis spiritualitas memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Hal lain bahwa spiritualitas memiliki proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, dan proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keber-ada-an dan kesadaran), dan mendorong memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti aturan agamanya, tetapi belum tentu memiliki tingkat spiritualitas yang sama. Spiritualitas memberi kontribusi terhadap kualitas hidup seseorang yang merupakan hasil pemahamannya tentang Allah yang diimani secara utuh dan hal ini akan terimplemenasi pada tataran praktis di keseharian hidup. Jadi bagi penulis, para tokoh agama memberikan ukuran standar spiritualitas bagi perempuan bersina sesuai standar ketentuan agama, perempuan berzina pun memiliki spiritualitas sesuai standarnya dan Yesus tidak menggunakan standar spiritualitas

mereka sebab Yesus sebab standar spiritualitas Yesus berdimensi penghargaan terhadap humanitas perempuan berzina.

### KESIMPULAN

Spiritualitas perempuan berzin yang digugat oleh para tokoh agama memberikan gambaran bahwa struktur sosial keagamaan Yahudi diskriminatif terhadap perempuan berzina. Sedangkan spiritualitas Yesus yang tampak ialah spiritualitas pro kehidupan yang diam dan menulis ke tanah dan yang diformulasikan sesuai teks “aku pun tidak menghukummu, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi”. Terhadap analisis sosiohistoris terhadap teks Injil Yohanes tersebut, bagi penulis masih dibutuhkan penelitian lanjutan ataupun *policy* yang dapat menjadi pemecahan masalah sehubungan masalah spiritualitas perempuan berzina.

### KEPUSTAKAAN

- C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Donad Guthrie, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- John Stambaugh – David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- The Oxford Dictionary of the Christian Church*, New York: Oxford Univesity Press, 2005.